Journal of Aafiyah Health Research (JAHR) 2025. Vol. 6, No. 1. Page 142-152
https://doi.org/10.52103/jahr.v6i1.1933
P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

JOURNAL OF AAFIYAH HEALTH RESEARCH (JAHR)

Publisher: *Postgraduate Program, Universitas Muslim Indonesia*
Journal Homepage:
http://pascaumi.ac.id/index.php/jahr/index

Original Article

Perbedaan Pengaruh Media Booklet dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Pencegahan Infeksi Menular dan HIV/AID Kelompok Berisiko di Kabupaten Bulukumba

Ayu Andaresta, Andi Asrina, *Sumiaty, Yusriani, Fairus Prihatin Idris, Fatmah Afrianty Gobel

Program Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Article History
Received: 09 Desember 2024
Revised: 23 Desember 2024
Accepted: 31 Desember 2024

Keywords: Media Booklet; Media Leaflet; Pengetahuan; Pencegahan Infeksi Menular; HIV/AID

Corresponding Author:
E-mail:
sumiatysudirman@gmail.com
Address: Jalan. Urip Sumoharjo, No. 5, 90231, Makassar, South Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: HIV/AIDS masih menjadi salah satu tantangan kesehatan global yang paling signifikan, yang mempengaruhi jutaan orang diseluruh dunia. Pentingnya promosi kesehatan melalui media leaflet maupun booklet untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan. Pendidikan kesehatan reproduksi dalam kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan infeksi menular seksual remaja.
Tujuan: Untuk mengetahui perbedaan pengaruh media buklet dan leaflet terhadap pengetahuan pencegahan infeksi menular dan HIV/AIDS kelompok berisiko.
Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen yang bersifat kuantitatif yaitu dengan menggunakan penelitian Quasy Eksperiment. Desain penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah "Pretest Posttest Control Group Design". Penelitian ini dilakukan di Desa Bira, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan dan akan dilaksanakan pada bulan Agustus s/d Oktober 2024. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah semua kelompok beresiko (GWL, WPS) yang berada di Kabupaten Bulukumba sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Total Sampling dimana pengambilan sampel dengan mengambil semua populasi untuk dijadikan sebagai sampel. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat.
Hasil: Terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunan media leaflet dan booklet terhadap pengetahuan pencegahan infeksi menular seksual dan HIV/AIDS pada kelompok berisiko. Serta terdapat perbedaan rerata tingkat pengetahuan pada kelompok berisiko sebelum dan sesudah intervensi menggunakan media leaflet dan booklet.

ABSTRACT

Background: HIV/AIDS remains one of the most significant global health challenges, affecting millions of people around the world. The importance of health promotion through leaflet and booklet media to increase knowledge about health. Reproductive health education in this activity aims to increase adolescents' knowledge about the prevention of adolescent sexually transmitted infections.
Objective: To determine the difference in the effect of booklet and leaflet media on knowledge of prevention of infectious infections and HIV/AIDS in at-risk groups.
Method: This research uses an experimental approach that is quantitative in nature, namely by using Quasy Experiment research. The research design used in this study was "Pretest Posttest Control Group Design". This research was conducted in Bira Village, Bontobahari District, Bulukumba Regency, South Sulawesi Province and will be conducted from August to October 2024. The population and samples in this study were all at-risk groups (GWL, FSW) in Bulukumba Regency as many as 60 people. The sampling technique used is Total Sampling where sampling takes all the population to be sampled. Data analysis used was univariate and bivariate analysis.
Results: There is a positive and significant effect of using leaflet and booklet media on knowledge of prevention of sexually transmitted infections and HIV/AIDS in at-risk groups. And there is a difference in the average level of knowledge in the at-risk group before and after the intervention using leaflet and booklet media.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

PENDAHULUAN

HIV/AIDS masih menjadi salah satu tantangan kesehatan global yang paling signifikan, yang mempengaruhi jutaan orang diseluruh dunia. Hingga saat ini diperkirakan HIV/AIDS telah merenggut 42,3 juta jiwa. Penularan sedang berlangsung di semua negara secara global. Diperkirakan terdapat 39,9 juta orang yang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2023, 65% diantaranya berada di Wilayah Afrika (WHO, 2024).

Pada tahun 2023, diperkirakan 630.000 orang meninggal karena penyakit terkait HIV dan sekitar 1,3 juta orang tertular HIV yang dimana sebelumnya tidak ada obat untuk infeksi HIV. HIV/AIDS erat kaitannya dengan IMS. Bahwa di daerah yang tinggi prevalensi IMS-nya, ternyata tinggi pula prevalensi HIV/AIDS dan banyak ditemukan perilaku seksual berisiko tinggi. Infeksi Menular Seksual (IMS) menurut WHO merupakan peyakit infeksi yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Selain melalui hubungan seksual, IMS juga dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan alat yang tercemar seperti handuk, termometer, jarum suntik, atau melalui cairan tubuh (WHO, 2024).

Menurut WHO 2024 lebih dari 1 juta IMS yang dapat disembuhkan tertular setiap hari. Pada tahun 2020, WHO memperkirakan terdapat 374 juta infeksi baru yang disebabkan oleh 1 dari 4 IMS: klamidia (129 juta), gonore (82 juta), sifilis (7,1 juta) dan trikomoniasis (156 juta). Lebih dari 490 juta orang diperkirakan hidup dengan herpes genital pada tahun 2016, dan diperkirakan 300 juta wanita menderita infeksi HPV, penyebab utama kanker serviks dan kanker dubur di antara pria yang berhubungan seks dengan pria.

Menurut (WHO) lebih dari 1 juta infeksi menular seksual (IMS) yang dapat disembuhkan didapat setiap hari di seluruh dunia pada orang berusia 15–49 tahun, yang sebagian besar tidak bergejala. Sementara Indonesia berupaya untuk mencapai Ending AIDS pada tahun 2030 sebagai bentuk komitmen bersama negara-negara lain di dunia. Beberapa langkah strategis dilakukan untuk mencapai target indikator SDG's, RPJMN, Renstra, triple 95, dan pencapaian Three Zeroes, yaitu tidak ada infeksi baru HIV, kemudian tidak ada kematian akibat AIDS, dan yang terakhir tidak ada stigma dan diskriminasi untuk mencapai eliminasi HIV pada 2030 mendatang (Asrina et al., 2022a).

Menurut perkiraan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah infeksi HIV baru (Human Immunodeficiency Virus) di seluruh dunia mencapai hampir 1,5 juta pada tahun 2020. Sedangkan pada anak usia 15 tahun ke bawah kasusnya mencapai 150.000 kasus. Menurut perkiraan WHO, hingga 680.000 orang akan meninggal karena HIV pada tahun 2020. Dari jumlah tersebut, 99.000 adalah anak-anak di bawah usia 15 tahun dan 580.000 adalah orang dewasa di atas 15 tahun (WHO, 2020).

Indonesia memiliki pola epidemi Human Immunodeficiency Virus (HIV) yang kompleks dengan sebaran wilayah yang luas serta jumlah penduduk yang besar. Terdapat lebih dari 260 juta jiwa penduduk yang tersebar di 514 kabupaten/kota dimana 90% diantaranya telah melaporkan kasus HIV dan AIDS sehingga memiliki tantangan tersendiri dalam Pengendalian HIV. Diperkirakan terdapat 543.100 orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di tahun 2020. Pemerintah bersama masyarakat memiliki komitmen yang kuat dalam upaya pengendalian HIV AIDS untuk mencapai eliminasi HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) pada tahun 2030 (Asrina et al., 2022a).

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan berada diperingkat ke 6, jumlah kasus HIV/AIDS pada tahun 2011 hingga 2019 mencapai 9.080 kasus pada tahun 2020 mencapai 5.438 kasus AIDS. Kemudian, dari statistik yang menunjukkan tingkat tertinggi terjadi pada kelompok usia 15-29 tahun, yaitu sekitar (36,4%). Sedangkan data kasus HIV/AIDS di Provinsi Sulawesi Selatan masih cukup tinggi dan terjadi peningkatan setiap tahunnya dan telah mencapai jumlah kasus tertinggi pada tahun 2022 dengan jumlah 2069 kasus. Untuk provinsi Sulawesi Selatan kasus HIV berada pada urutan ke sembilan dengan jumlah kasus (13.781) serta untuk kasus AIDS pada urutan ke delapan dengan jumlah kasus(4.442) (Kemenkes, 2022)

Salah satu kabupaten yang tidak mengalami penurunan kasus HIV/AIDS nya berarti masuk ke dalam peringkat ke 4 jumlah kasus HIV/AIDS jumlah kasus penyakit HIV/AIDS tahun 2021 sebanyak 34 orang. Sedangkan tahun 2022 jumlah kasus penyakit HIV/AIDS sebanyak 64 orang dan tahun 2023 jumlah kasus penyakit HIV/AIDS sebanyak 57 orang serta bulan Januari s/d Juni 2024 jumlah kasus penyakit HIV/AIDS sebanyak 29 orang kasus HIV/AIDS baru yang didominasi oleh LSL. Hal ini terjadi pergeseran yang semulanya WPS atau wanita pekerja seksual saat ini mengalami pergeseran di kabupaten Bulukumba itu adalah penderitanya LSL karna di kabupaten tersebut secara tidak langsung terjadi pembentukan GWL muda (get waria seks laki-laki) pada populasi beresiko. Fenomena ini menjadi perhatian apalagi Bulukumba merupakan salah satu tujuan wisata

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

sehingga sangat perlu adanya intervensi yang diberikan guna menekan laju penularan infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS.

Sampai saat ini, belum ada vaksin untuk mencegah HIV/AIDS, dan pengobatan yang diberikan hanya untuk mengurangi risiko penularan HIV, menghambat perburukan infeksi oportunistik, meningkatkan kualitas hidup penderita HIV, dan menurunkan jumlah virus (viral load) dalam darah sampai tidak terdeteksi Pencegahan sangat tergantung pada kampanye kesadaran masyarakat dan perubahan perilaku individu dalam lingkungan yang mendukung, yang memerlukan waktu dan kesabaran. Sehingga sangat perlu adanya upaya promosi Kesehatan pencegahan HIV kepada kelompok-kelompok masyarakat terutama pada kelompok usia remaja usia 15-25 tahun yang merupakan populasi rawan terinfeksi namun juga bisa dapat menjadi kelompok strategis yang menjadi contoh positif dalam lingkungan pergaulannya.

Promosi Kesehatan merupakan suatu cara dalam memberikan pendidikan kesehatan, dimana dalam konsep promosi kesehatan bukan hanya proses penyadaran dalam hal ini pemberian dan peningkatan pengetahuan masyarakat dalam bidang kesehatan saja melainkan juga upaya upaya bagaimana mampu menjembatani adanya perubahan perilaku seseorang. Prevalensi kasus infeksi menular seksual di Indonesia sangat tinggi, dengan angka 7.364 kasus berhasil dideteksi dengan diagnose IMS yang merupakan pintu masuk utama penyakit HIV/AIDS masih sangat tinggi dan penderitanya didominasi oleh usia produktif (Mustar et al., 2023).

Kurangnya pengetahuan remaja disebabkan karena minimnya informasi yang didapatkan terkait dengan penularan infeksi menular seksual. Sehingga sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan remaja agar dapat melakukan perilaku positif dan pencegahan terkait IMS sejak dini. Sikap merupakan reaksi terhadap objek yang ditangkap oleh panca indra yang di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Mustar et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan Asrina, A (2022) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan perubahan rata-rata sikap remaja siswa sebelum dan sesudah diberikan media promosi berupa booklet sebesar skor rata-rata 44, 44 menjadi 54,50 dengan selisih skor 10,06. Kesimpulan penelitian ini adalah pentingnya menggunakan media yang tepat dan sesuai dengan karakteristik sasaran agar terjadi peningkatan pengetahuan dan merubah sikap mengenai upaya pencegahan HIV AIDS.

Pentingnya promosi kesehatan melalui media leaflet maupun booklet agar untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan. Pendidikan kesehatan reproduksi dalam kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan infeksi menular seksual remaja. Media Booklet dan leaflet juga terbukti efektif untuk dimanfaatkan dalam pemberian pesan kesehatan. Media Booklet dan leaflet memiliki pengaruh terhadap meningkatnya pengetahuan, sikap dan tindakan. materi yang disajikan dalam media Booklet dan leaflet lebih jelas, lengkap, terperinci, dan Booklet dan leaflet dibuat dengan lebih menarik serta disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi. Booklet dan leaflet dapat menjadi pilihan yang efektif pada kegiatan promosi kesehatan sebab dapat menyalurkan informasi kesehatan dalam bentuk buku yang berisi tulisan maupun gambar.

Penelitian yang dilakukan oleh Lensi (2023) menunjukkan bahwa dari 39 orang dijadikan sampel menggunakan media leaflet, dominan responden berpengetahuan baik (p=0,003), sikap (p=0,005) dan perilaku (p=0,001) terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS. Sedangkan 39 orang dijadikan sampel menggunakan media booklet, didapatkan pengetahuan dengan nilai (p=0,031), sikap dengan nilai (p=0,028) dan tindakan dengan nilai (p=0,044) terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik media leaflet maupun booklet memiliki pengaruh secara signifikan untuk digunakan sebagai promosi kesehatan terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS.

Berdasarkan data awal yang diperoleh KPAD dan Dinas Kesehatan Bulukumba bahwa media Booklet dan leafleat belum pernah digunakan sebagai media dalam melakukan edukasi karena keterbatasan anggaran dan dari observasi awal yang dilakukan kepada 5 orang GWL, terdapat 3 orang yang masih minim pengetahuan dan pemahamannya mengenai bahaya HIV/AIDS. Oleh karena itu dengan dilakukannya promosi kesehatan, maka upaya yang dapat dilakukan adalah dengan upaya pencegahan dengan menggunakan kondom, namun dengan keterbatasan, kurangnya edukasi yang dilakukan dan belum pernahnya dilakukan penyuluhan, oleh karena itu peneliti berinisiatif untuk memberikan promosi kesehatan seperti pembagian booklet dan leaflet dengan harapan GWL dapat memahami dan mencegah terjadinya penularan HIV/AIDS di kalangan remaja maupun masyarakat.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti tertarik melakukan penelitan mengenai “Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan Infeksi Menular dan HIV/AID Kelompok Berisiko di Kabupaten Bulukumba”.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen yang bersifat kuantitatif yaitu dengan menggunakan penelitian Quasy Eksperiment. Desain penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah "Pretest Posttest Control Group Design". Penelitian ini dilakukan di Desa Bira, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan dan akan dilaksanakan pada bulan Agustus s/d Oktober 2024. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah semua kelompok beresiko (GWL, WPS) yang berada di Kabupaten Bulukumba sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Total Sampling dimana pengambilan sampel dengan mengambil semua populasi untuk dijadikan sebagai sampel. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat.

Tabel 1. Desain Penelitian

Desain	Pretest	Perlakuan	Postest
Kelompok Leaflet	01	X1	02
Kelompok Booklet	03	X3	04

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Leaflet

Variabel	n = 31	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	19	61.3
Perempuan	12	38.7
Total	31	100
Kelompok Usia		
Remaja	9	29.0
Dewasa	19	61.3
Pran Lanjut Usia	3	9.7
Total	31	100.0
Tingkat Pendidikan		
SD	4	12.9
SMP	11	35.5
SMA	13	41.9
Strata Satu	3	9.7
Total	31	100
Jenis Pekerjaan		
Wiraswasta	12	16.1
IRT	1	3.2
Pelajar	6	16.1
Karyawan Swasta	2	6.5
Pemandu Karaoke	10	32.3
Total	31	100

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 2 distribusi responden berdasarkan jenis kelamin pada kelompok leaflet tertinggi adalah jenis kelamin laki-laki 19 orang (61.3%) dan terendah adalah jenis kelamin perempuan 12 orang (38.7%). Distribusi responden berdasarkan usia komunitas beresiko pada kelompok leaflet tertinggi pada kelompok umur dewasa 19

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

orang (61.3) dan terendah adalah kelompok pra lanjut usia sebesar 3 orang (9.7%). Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan pada kelompok leaflet tertinggi adalah tingkat pendidikan SMA 13 orang (41.9%) dan terendah adalah tingkat pendidikan S1 3 orang (9.7%). Distribusi responden berdasarkan pekerjaan pada kelompok leaflet tertinggi adalah pemandu karaoke 10 orang (32.2%) dan terendah IRT 1 orang (3.2%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Booklet

Variabel	n = 38	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	38	100
Total	38	100
Kelompok Usia		
Remaja	2	5.3
Dewasa	35	92.1
Pra lanjut Usia	1	2.6
Total	38	100.0
Tingkat Pendidikan		
SD	5	13.2
SMP	15	39.5
SMA	18	47.4
Total	38	100
Jenis Pekerjaan		
Pemandu karaoke	38	100
Total	38	100

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 3 menjelaskan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin perempuan 38 orang (100%). Distribusi responden berdasarkan kelompok umur tertinggi pada kelompok dewasa sebesar 35 orang (92.6%) dan terendah pada kelompok pra lanjut usia 1 orang (2.6%). Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi adalah SMA 18 orang (47.4%) dan terndah adalah tingkat pendidikan SD 5 orang (13.2%) dan berdasarkan pekerjaan 38 Orang (100%) dengan Pekerjan LC.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pre-Post Test Kategori Pengetahuan Pencegahan Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS pada Komunitas Berisiko Kelompok Leafleat dan Booklet

Variabel	*Pre Test*		*Post Test*	
	n	%	n	%
Pengetahuan Kelompok Leafleat				
Kurang	10	32.3	2	6.5
Cukup	21	67.7	29	93.5
Total	31	100	31	100
Pengetahuan Kelompok Booklet				
Kurang	10	26.3	1	2.6
Cukup	28	73.7	37	97.4
Total	38	100	38	100

Sumber : Data Primer 2024

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Tabel 4 menjelaskan bahwa distribusi responden berdasarkan pengetahuan pencegahan infeksi menular seksual pre-test dan post-test pada kelompok leaflet bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 25.8 % dari 67.7% menjadi 93.5%. distribusi responden berdasarkan sikap pencegahan infeksi menular seksual pre-test dan post-test bahwa terdapat peningkatan sikap positif sebesar 16.1 % dari 74.2% menjadi 90.3%. Distribusi responden berdasarkan tindakan pencegahan infeksi menular seksual pre-test dan post-test bahwa terdapat peningkatan tindakan positif sebesar 22.6 % dari 64.5% menjadi 87.1%.

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan pencegahan infeksi menular seksual dan HIV/AIDS pre -test dan pos-test pada kelompok booklet bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 2.7% dari 73.4% menjadi 97.4%. Distribusi responden berdasarkan sikap pencegahan infeksi menular seksual pre-test dan post-test bahwa terdapat peningkatan sikap positif sebesar 21.1 % dari 78.9% menjadi 100%. Distribusi responden berdasarkan tindakan pencegahan infeksi menular seksual pre-test dan post-test bahwa terdapat peningkatan tindakan positif sebesar 10.5 % dari 84.2 % menjadi 94.7%.

Tabel 5. Distribusi Rerata Pengetahuan, Sikap danTindakan Pencegahan Infeksi Menular Seksual Dan HIV/AIDS pada Komunitas Berisiko Kelompok Leaflet dan Booklet

Variabel	Pre-Test					Post-Test				
	x̄	±	SD	Min	Max	x̄	±	SD	Min	Max
Pengetahuan Kelompok Leaflet	8.2		4.6	0	15	12		2.7	7	15
Pengetahuan Kelompok Booklet	9.3		5.1	0	15	13		2.8	3	15

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5 didapatkan rata rata hasil pengetahuan kelompok leaflet sebelum yaitu 8.23 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimal 15 dan sesudah rerata pengetahaun yaitu 12.13 dengan nilai minimum 7 dan nilai maksimal 15. Rata rata hasil pengetahuan kelompok booklet sebelum yaitu 9.32 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimal 15 dan sesudah rerata pengetahuan yaitu 13 dengan nilai minimum 3 dan nilai maksimal 15.

Analisis Bivariat

Tabel 6. Pengaruh Media Leafleat dan Booklet Terhadap Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS pada Komunitas Beresiko

Variabel	*Negatif Ranks*		*Positif Ranks*		Ties	*P- Value*
	Mean Rank	n	*Mean Rank*	n		
Kelompok Leaflet						
Pengetahuan	12,17	3	14,23	24	4	0,000
Kelompok Booklet						
Pengetahuan	8,08	6	17,35	24	8	0,000

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 6 menjelaskan bahwa pada variabel pengetahuan diperoleh Hasil uji wilcoxon diperoleh nilai $p < \alpha$ (0.000 < 0.05), hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan rata rata pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Tabel 5.15 menjelaskan bahwa pada variabel pengetahuan diperoleh Hasil uji wilcoxon diperoleh nilai $p < \alpha$ (0.000 < 0.05), hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan rata rata pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

Tabel 7. Perbedaan Pengaruh Media Leafleat dan Booklet Terhadap Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS pada Komunitas Beresiko

Variabel	Mean Rank		P-Value
	Leaflet	Booklet	
Pengetahuan	36,79	33,54	0,501

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 7 menjelaskan bahwa pada variabel pengetahuan nilai rata rata peningkatan pada kelompok leafleat sebesar 36.79 dan nilai rata rata peningkatan pada kelompok booklet sbesar 33.54. Hasil analisis dengan menggunakan uji Mann-Whitney diepoleh nilai p > dari pada nilai α (0.501>0.05) berarti bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara penggunaan media leaflet dan media booklet dalam peningkatan pengetahuan responden.

PEMBAHASAN

Pengaruh Penggunaan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Pencegahan Infeksi Menular Seksual dan HIV /AIDS pada Komunitas Beresiko

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui alat indra (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Hal yang dimaksud tahu disini kelompok berisiko dapat mengetahui segala bentuk informasi tentang infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS (Notoatmodjo, 2012b). Menular seksual adalah (IMS) adalah sekelompok infeksi yang ditularkan melalui kontak seksual dengan pasangan yang sudah tertular. Kontak ini tidak terbatas pada hubungan seksual namun juga kontak Genital-Oral dan Genital-Anal. Infeksi menular seksual juga disebut penyakit kelamin (Septarini et al., 2019).

Tingkat pengetahuan kelompok berisiko sebelum di lakukan penyuluhan menggunakan media leaflet cukup 21 (67.7%) dan yang berpengetahuan kurang 10 (32.3%) dengan nilai rata rata pengetahuan sebesar 8.23. Tingkat pengetahuan yang kurang pada pada kelompok berisiko ini tidak mengetahui bahwa infeksi menular seksual tidak dapat menular melalui berciuman, kelompok berisiko sebahagian besar 51% tidak mengetahui jika infeksi menular seksual dapat ditularkan melalui hubungan seksual.

Pengetahuan yang kurang ini terjadi karena adanya kelompok berisiko (GWL) baru bergabung sehingga kelompok ini belum mendapatkan informasi yan cukup baik yang dilakukan oleh Dinkes Kabupaten Bulukumba atau pun KPAD Bulukumba. Salain itu beberapa diantara mereka masi berusia dibawah tahun atau masi remaja dan belum pernah mendapatkan informasi mengenai infekasi menular seksual atau pun tentang kesehatan repsoduksi. Sebab kegiatan semacam edukasi ini masi terbatas dilakukan dan belum merata.

Keadaan ini diperkuat lagi dengan pernyataan penyakit menular seksual dapat ditularkan dari perilaku berciuman bibir sebelum dilakakn edukasi yaitu hanya terdapat 8 orang berhasil menjawab pernyataan tersebut dengan benar. Ini menunjukkan bahwa memang pengetahuan mereka masi sangat kurang mengenai infeksi menular seksual. Hasil penelitian kemudian sejalan dengan yang dirumah sakit RSD dr.H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor faktor risiko terbesar terhadap penularan infeksi menular seksual bahwa rendahanya pengetahuan yang disebabkan oleh kurangnya informasi (Saputri & Tumangger, 2019).

Pendidikan juga menyebabkan pengetahuan mereka kuruang masi banyak yang hanya tamat sampai SMP dan bahkan SD. Hal tersebut menjadikan mereka ini sedikit memilik motivasi untuk mencari informasi-informasi kesehatan. Mereka terkesan hanya ingin mendengarkan informasi apabila diberikan dan tidak ada insiatif untuk mencari secara mandiri. Namun setelah dilakukannya edukasi menggunakan media leaflet terjadi peningkatan pengetahuan pada kelompok berisiko tentang infeksi menular seksual dan HIV/AIDS, dimana pengetahuan cukup sebesar 29 (93.5%) dan 2 (6.5%). Edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan yang dimiliki. Seperti pada pernyataan IMS adalah penyakit yang ditularkan melalui hubugan seksual pada saat belum dilakukan edukasi hanya 21 orang yang menjawab dengan benar namun setelah dilakukannya edukasi kemudai bertambah menjadi 35 orang dengan persentase 92,1%.

Peningkatan pengetahuan kelompok ini tidak lepas dari antusias kelompok ini pada saat dilakukan penyuluhan menggunakan leaflet, hal ini disebabkan media leaflet memiliki keunggulan yakni lebih praktis diterapkan dalam suatu kelompok sasaran, memungkinkan peserta untuk belajar mandiri kapan saja dan lebih santai, lebih ekonomis serta mudah diesuaikan dengan kelompok sasaran. Penelitian ini sejalan dengan penelitian

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

(Asrina, 2023b) mengatakan bahwa media leafleat sebagai media pendidikan kesehatan yang berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan terkait dengan infeksi menular seksaul. Selain itu materi dalam leaflet seperti tentang pengertian, bahaya, cara pencegahan yang disertai gambar memudahkan kelompok GWL ini untuk memahami isi pesan dalam leafleat. Adanya peningkatan pengetahuan pada kelompok berisiko (GWL) di dukung oleh usia 21-30 tahun sudah bisa menerima dan menyeleksi pesan yang diterima serta dapat menyimak mengenai materi yang didapatkan. Latar belakang pendidikan juga mempengaruhi adanya pengetahuan yang lebih baik, responden dalam penelitian ini ada yang tamat SMA.

Pemahaman ini tergambar pada pernyataan bahwa penyakit menular seksual menyebabkan kemandulan yang setelah dilakukan edukasi kemudian bertambah menjadi 33 orang dengen persentase 86,8%. Tingkatan pengetahuan kelompok berisiko setelah edukasi berada pada tahap tahu dan memahami namun ada yang belum mengaplikasikannya seperti penggunaan alat kontrasepsi lebih menyerahkan kepada keinginan pasangan padahal kelompok ini cenderung tidak memiliki pasangan menetap. Kebiasaan tidak menggunakan kondom dan berganti ganti pasangan sangat berisiko akan terkena penyakit HIV AIDS.

Hasil tersebut sejalan dengan yang dilakukan oleh (Suwandani, 2020b) yang mengatakan bahwa perilaku berganti pasangan tanpa menggunakan alat kontrasepsi memiliki risiko 15 kali lipat untuk menderita HIV/AIDS dibandingakan dengan mereka yang menggunakan alakt kontrasepsi. Hasil uji wilcoxon test nilai p (0.000) lebih kecil dari nilai α (0.05) nilai ini menujukkan bahwa ada perbedaaan rerata pengetahuan pada kelompok berisiko sebelum dan sesudah intervensi dengan menggunakan media leaflet atau ada pengaruh positif dan signifikan dari intervensi menggunakan media leaflet terhadap pengetahuan kelompok berisiko dalam pencegahan infeksi menular seksual dan HIV/AIDS.

Penelitian ini didukung oleh teori notoatmodjo dalam bukunya (Notoatmodjo, 2012b) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan mampu mengubah pengetahuan seseorang dan masyarakat dalam pengambilan Tindakan yang berkaitan dengan kesehatan. Terdapat 31 kelompok berisiko terdapat 3 kelompok berisiko yang mengalami penurunan nilai dengan nilai penurunan rata rata sebesar 12,15 dan terdapat 24 responden yang mengalami peningkatan nilai dengan peningkatan rata rata sebesar 14,23 sementara 4 kelompok memiliki nilai yang sama sebelum dan sesudah intervensi.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati, Mamuroh dan Nurhakim (2020) yang mengungkapkan pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan Kesehatan yaitu (5,80%) dan setelah diberikan pendidikan Kesehatan nilai rata-rata pengetahuan meningkat menjadi (9,14%). Edukasi menggunakan media leaflet terjadi peningkatan pengetahuan siswa tentang IMS, yang berpengetahuan cukup 19 (86,4%) dan 3 siswa (13,6%) yang berpengetahuan kurang. Peningkatan pengetahuan siswa karena informasi yang diberikan secara lengkap, menggunakan Bahasa yang sederhana sehingga dapat dengan mudah di mengerti oleh parasiswa (Nursafitri et al., 2022).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan terkait pengaruh media promosi Kesehatan dengan menggunakan leaflet terhadap tingkat pengetahuan siswa SMK 1 Nabire memperoleh pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi yaitu 59,6% dan pengetahuan responden setelah diberikan edukasi sebesar 70,06%. Membuktikan bahwa leaflet dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai IMS (Wahyuningrum, 2023). Penggunaan media leaflet mempunyai keunggulan dapat disesuaikan dengan waktu remaja siswa, dapat dilipat, dan siswa dapat belajar mandiri. dapat lebih santai melihat isinya, dapat memberikan detail seperti menggunakan gambar untuk penguat pesan. Disamping memiliki keunggulan kelemahan leaflet tidak bertahan lama dan mudah hilang. leaflet dalam hal ini dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang infeksi menular seksual.

Pengaruh Penggunaan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Pencegahan Infeksi Menular Seksual dan HIV /AIDS pada Komunitas Beresiko

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui alat indra (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Hal yang dimaksud tahu disini kelompok berisiko dapat mengetahui segala bentuk informasi tentang infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian menujukkan bahwa tingkat pengetahuan responden kelompok berisiko sebelum pendidikan kesehatan menggunakan media booklet cukup 28 (73.7%) dan yang berpengetahuan kurang 10 (26.3%) dengan nilai rerata pengetahuan 9.32.

Sebelum dilakukan penyuluhan menggunakan media booklet dari 10 orang (26.3%) pengetahuan yang kurang umumnya tidak mengetahui penyakit menular seksual menyebabkan kemandulan dan belum mengetahui

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

bahwa penyakit AIDS merupakan sekumpulan gejala disebabkan oleh turunnya kekebalan tubuh. Setelah diberikan edukasi menggunakan media booklet terjadi peningkatan pengetahuan responden pada kelompk berisiko tentang infeksi menular seksual dan HIV/AIDS, dimana pengetahuan cukup sebesar 37 (97.4%) dan 1 (2.6%) berpengetahuan kurang dengan nilai rata rata pengetahuan sebesar 13.

Peningkatan pengetahuan responden karena informasi yang diberikan secara lengkap, menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dengan mudah di mengerti oleh kelompok berisiko. Seperti halanya penggunaan isitlah penyakit yang umum meliputi Gonorhoe, sifilis, merupakan penyakit menular seksual berhasil menjawab benar sebanyak 30 orang dari yang awalnya hanya sabanyak 22 orang. Peningkatan pengetahuan responden kelompok berisiko yang signifikan terdapat pada pertanyaan nomor 13 sebelum diberikan penyuluhan sebanyak 24 (63.2%) responden yang tidak mengetahui bahwa penyakit menular seksual menyebabkan kemandulan setelah edukasi menjadi 33 (86.8%) responden mengetahui bahwa penyakit menular seksual menyebabkan kemandulan setelah melakukan edukasi dengan menggunakan media booklet.

Pemberian pendidikan kesehatan menjadi salah satu cara meningkatkan pengetahuan pada remaja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani & Ramadani, 2020) Pengetahuan siswa sebelum mendapat intervensi pendidikan kesehatan IMS mayoritas berada pada kategori cukup. Pengetahuan siswa setelah mendapat intervensi IMS berada pada tingkat yang baik. Memberikan pendidikan atau intervensi kesehatan yang berdampak pada peningkatan pengetahuan siswa. Keunggulan media booklet selain mudah dibawa kemana saja dan dibaca kapan saja.

Media booklet juga berfungsi sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Sari, 2019) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa booklet lebih efektif dibandikan leaflet terhadap pengetahuan remaja putri. Media booklet yang kami sajikan juga terdapat gambar yang merangsang visualnya untuk melihat kenyataan dari adanya IMS dan HIV/AIDS. Kemudian media booklet yang kami saja menggunkan huruf yang umum orang lihat dengan perpaduan warna yang tidak membuat mata bekerja keras dalam memahami isi booklet. Sebab warna bisa menjadi alasan sesorang untuk sulit memahami isi bacaan. Seperti pada pernyataan bahwa penyakit AIDS merupakan sekumpulan gejala disebabkan oleh turunnya kekebalan tubuh berhasil meningkatkan pengetahuan yang awalnya terdapat 20 orang menjawab benar bertambah menjadi 34 orang. Ini karena konten yang terdapat pada booklet berhasil mevisualisasikan gejalah IMS yang berdampak pada kondisi tubuh sesorang.

Hasil uji wilcoxon test nilai p (0.000) lebih besar dari nilai α (0.05) nilai ini menujukkan bahwa ada perbedaaan rerata pengetahuan terhadap kelompok berisiko sebelum dan sesudah intervensi dengan menggunakan media booklet atau ada pengaruh positif dan signifikan dari intervensi menggunakan media booklet terhadap pengetahuan kelompok berisiko dalam pencegahan infeksi menular seksual dan HIV/AIDS. Dari 38 responden terdapat 6 responden yang mengalami penurunan nilai dengan nilai penurunan rata rata sebesar 8.08 dan terdapat 24 responden yang mengalami peningkatan nilai dengan peningkatan rata rata sebesar 17.35 sementara 8 responden memiliki nilai yang sama sebelum dan sesudah intervensi.

Hal ini sejalan dengan (Zhamita et al., 2023) yaitu adanya perbedaan rata-rata skor sikap antara dua kelompok menunjukkan adanya pengaruh atau efektifitas media intervensi berupa booklet dalam meningkatkan sikap responden tentang HIV/AIDS antara sebelum dan sesudah intervensi. Didukung juga dengan penelitian (W. Wulandari et al., 2020) yang menyebutkan pendidikan kesehatan dengan media booklet berpengaruh meningkatkan sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS.

Intervensi pendidikan kesehatan merupakan salah satu tindakan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku individu, kelompok ataupun masyarakat. Pendidikan kesehatan sebagai sekumpulan pengalaman yang mendukung kebiasaan, sikap, dan pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan individu, masyarakat dan ras. Pendidikan ksehatan dapat mengubah pengetahuan seseorang dalam mengambil tindakan yang berhubungan dengan kesehatan (P. Wulandari & Aini, 2020).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan media leaflet terhadap pengetahuan pencegahan infeksi menular seksual dan HIV/AIDS pada kelompok berisiko di kabupaten Bulukumba. Serta terdapat perbedaan rerata tingkat pengetahuan pencegahan infeksi menular seksual dan HIV/AIDS pada kelompok berisiko sebelum dan sesudah intervensi menggunakan media leaflet.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan media booklet terhadap pengetahuan pencegahan infeksi menular seksual dan HIV/AIDS pada kelompok berisiko di kabupaten Bulukumba. Serta terdapat perbedaan rerata tingkat pengetahuan pencegahan infeksi menular seksual dan HIV/AIDS pada kelompok berisiko sebelum dan sesudah intervensi menggunakan media booklet.

DAFTAR PUSTAKA

Asrina, A. (2023a). Pengaruh Media Leaflet Terhadap Sikap Mengenai Infeksi Menular Seksual Mahasiswa Di Kabupaten Bone. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, *6*(3), 269–278. https://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/issue/view/30

Asrina, A. (2023b). Pengaruh Media Leaflet Terhadap Sikap Mengenai Infeksi Menular Seksual Mahasiswa Di Kabupaten Bone. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, *6*(3), 269–278. http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh6305

Asrina, A., Ikhtiar, M., & Idris, F. P. (2022a). Intervensi Media Promosi Kesehatan Terhadap Perubahan Sikap Anggota OSIS mengenai Pencegahan HIV AIDS. *Jurnal Keperawatan*, *14*(3), 703–708. https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/189/208

Dhea Nur Syafira, S., Sri Wahyuni, W., & Ita Puji, L. (2020a). *Pengaruh Media Video Terhadap Pengetahuan HIV/AIDS Pada Siswa SMK Muhammadiyah Susukan Kabupaten Semarang*. Universitas Ngudi Waluyo.

Dwipayanti, N. K. W., Ekawati, K., & Sari, K. A. K. (2020). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Seksual Melalui Media Komik Dan Leaflet Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Perilaku Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sd Negeri 12 Padangsambian Denpasar Barat. *Health*, 89.

Enindelastri, S. L. O. M., & Kusnan, A. (2021). *Pengaruh Edukasi Melalui Media Leaflet Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa SMAN 14 Bombana Tentang Covid-19. Nurs Updat J Ilm Ilmu Keperawatan P-ISSN 2085-5931 e-ISSN 2623-2871 [Internet]. 2021; 12 (4): 67–77*.

Galasso, V., Pons, V., Profeta, P., Becher, M., Brouard, S., & Foucault, M. (2020). Gender differences in COVID-19 attitudes and behavior: Panel evidence from eight countries. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, *117*(44), 27285–27291. https://doi.org/10.1073/pnas.2012520117

Gobel, F. A. (2021a). Faktor Risiko Penularan HIV pada Pasangan Serodiscordant di Yayasan Dukungan Kelompok Dukungan Sebaya Makassar. *Window of Public Health Journal*, *1*(5), 464–470. http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph1506

Gobel, F. A. (2021b). Faktor Risiko Penularan HIV pada Pasangan Serodiscordant di Yayasan Dukungan Kelompok Dukungan Sebaya Makassar. *Window of Public Health Journal*, *1*(5), 464–470. http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph1506

Irwan. (2017a). *Etika dan Perilaku Kesehatan*.

Kemenkes, R. I. (2022). *Estimasi Jumlah Populasi Kunci Terdampak HIV Tahun 2012*. Kemenkes.

Maisyarah, & Adriani. (2021). Buku Digital-Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. In *CV Media Sains Indonesia*. https://www.researchgate.net/publication/349491785

Makhmudah, S. (2018). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *4*(2), 202–217. https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3173

Maulana, H. D. J., & Sos, S. (2009). Promosi kesehatan. In *EGC, Jakarta*. Egc.

Mustar, M., Hasnidar, H., Abbas, H. H., & Safitri, N. N. (2023). Efektifitas Video Sebagai Media Edukasi Kesehatan Terhadap Sikap Remaja Mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) ada Remaja. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 179–189. https://doi.org/10.33096/woh.v6i2.808

Notoatmodjo, S. (2012a). Promosi kesehatan & ilmu penelitian. Edisi revisi 2012. In *Rineka Cipta*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2012b). Promosi kesehatan & ilmu penelitian. Edisi revisi 2012. In *Rineka Cipta*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Nursafitri, N., Asrina, A., & Nurlinda, A. (2022). Pengaruh Media Video Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual SMAN 2 Takalar. *Window of Public Health Journal*, *3*(6), 1110–1120.

Permatasari, D., & Suprayitno, E. (2021a). Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Jurnal Empathy Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8–12. https://doi.org/10.37341/jurnalempathy.v2i1.46

Permatasari, D., & Suprayitno, E. (2021b). Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Jurnal Empathy Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8–12. https://doi.org/10.37341/jurnalempathy.v2i1.46

Putra, T. P., Adyatma, S., & Normlenai, E. (2019). Analisis perilaku masyarakat bantaran sungai martapura dalam aktivitas membuang sampah rumah tangga di Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, *3*(6).

Rahmi, A., & Rahma, G. (2020). Pengetahuan dan Sikap Sebelum dan Sesudah Promosi Kesehatan Tentang Pencegahan HIV/AIDS Pada Siswa SMA. *JIK JURNAL ILMU KESEHATAN*, *4*(2), 124–128. https://jik.stikesalifah.ac.id/

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Ramadhani, A., & Ramadani, M. L. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan audiovisual terhadap pengetahuan tentang infeksi menular seksual pada remaja. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. https://doi.org/10.30651/jkm.v0i0.5658

Rini, P., Noorma, N., & Imamah, I. N. (2023). Faktor Risiko Kejadian Infeksi Menular Seksual (Ims) Di Poli Kulit Dan Kelamin Rsd Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor Tahun 2023. *Aspiration of Health Journal*, *1*(1), 36–44. https://doi.org/10.55681/aohj.v1i1.83

Saputri, R. A., & Tumangger, J. (2019). Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia. *Journal of Political Issues*, *1*(1), 1–9. https://doi.org/10.33019/jpi.v1i1.2

Sari, L. A. (2019). Efektivitas media booklet dan leaflet terhadap pengetahuan remaja putri tentang dampak kehamilan remaja. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, *1*(2), 47–53.

Septarini, N. W., Darmika, J., Parwangsa, P. L., & Suandewi, P. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Remaja di Bali. *Fakultas Kedokteran Udayana. Bali*.

Suwandani, R. (2020a). Pengetahuan dan sikap berisiko waria dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) pada waria di Sidoarjo. *Sidoarjo Jurnal Berkala Epidemiologi*, *3*(1), 35–44.

Suwandani, R. (2020b). Pengetahuan dan sikap berisiko waria dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) pada waria di Sidoarjo. *Sidoarjo Jurnal Berkala Epidemiologi*, *3*(1), 35–44.

Wahyuningrum, T. D. (2023). PENGARUH METODE CERAMAH, MEDIA VIDEO DAN MEDIA LEAFLET TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA DALAM UPAYA PENCEGAHAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL DI SAMPANAHAN KABUPATEN KOTABARU. *Repository UNISKA*.

WHO. (2024). *HIV and AIDS*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids

Wulandari, H. W., & Kusumastuti, I. (2020). Pengaruh peran bidan, peran kader, dukungan keluarga dan motivasi ibu terhadap perilaku ibu dalam pencegahan stunting pada balitanya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *19*(02), 73–80.

Wulandari, P., & Aini, D. N. (2020). Program Sosialisasi Bahaya Seks Bebas pada Kalangan Remaja di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang. *Jurnal Peduli Masyarakat*, *2*(1), 23–28. https://doi.org/10.37287/jpm.v2i1.72

Wulandari, T. S., Anisah, R. L., Fitriana, N. G., & Purnamasari, I. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Leaflet Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Perilaku Dalam Upaya Menerapkan Protokol Kesehatan Pada Pedagang Di Car Free Day Temanggung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *10*(2), 6–15.

Wulandari, W., Sitorus, S., & Fitria, A. (2020). The Effect of Health Education through HIV/AIDS Booklet Media on Adolescent Behavior for HIV/AIDS Prevation in Darussalam Health Preventation Lhokseumawe City. *Journal La Medihealtico*, *1*(5), 61–70.

Zhamita, N. E., Mansur, H., & Rosmalawati, N. W. D. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) Di SMAS Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang. *Midwifery Care Journal*, *4*(4), 151–157.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license